SYNTAX IDEA JOURNAL SYNTAX IDEA p–ISSN: 2723-4339
e-ISSN: 2548-1398 Vol. 7, No. 07, Juli 2025

# Pengaruh Arabisasi terhadap Perkembangan Seni Tradisi Di Indonesia

**Titik Samiarsih**
Akademi Komunitas Negeri Seni Dan Budaya Yogyakarta, Indonesia
Email: titik.sami@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji pengaruh arabisasi terhadap perkembangan seni tradisi di Indonesia, khususnya dalam aspek busana, pertunjukan seni, dan budaya visual. Arabisasi sebagai bentuk penetrasi budaya Arab ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia memicu terjadinya akulturasi budaya, yang pada satu sisi memperkaya keberagaman ekspresi seni, namun di sisi lain menimbulkan ketegangan antara nilai estetika lokal dan nilai-nilai baru yang diadopsi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh arabisasi berdampak pada perubahan pola pikir, gaya hidup, serta tatanan estetika seni tradisi, seperti pada kostum penari jaipong, pesinden, hingga sikap masyarakat terhadap alat musik tradisional. Meski demikian, dampak arabisasi juga membawa peluang perkembangan teknologi informasi yang memperluas jangkauan seni tradisi kepada khalayak yang lebih luas. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran masyarakat dan pemerintah dalam menjaga warisan budaya lokal agar tidak tergeser oleh budaya asing, serta pentingnya penanaman kesadaran cinta budaya lokal sejak dini sebagai benteng ketahanan budaya nasional.

**Kata Kunci:** pengaruh arabisasi, perkembangan seni tradisi, akulturasi budaya

**Abstract**

This study examines the influence of Arabization on the development of traditional arts in Indonesia, particularly in the aspects of fashion, performing arts, and visual culture. Arabization, as a form of Arab cultural penetration into Indonesian society, has triggered cultural acculturation, which on the one hand enriches the diversity of artistic expression, but on the other hand creates tension between local aesthetic values and newly adopted values. The research method used is a literature review with a descriptive qualitative approach. The results of the study indicate that Arabization has impacted changes in mindset, lifestyle, and the aesthetic framework of traditional art, such as in the costumes of Jaipong dancers, pesinden singers, and the public's attitude toward traditional musical instruments. However, the impact of Arabization also brings opportunities for the development of information technology, which expands the reach of traditional art to a wider audience. This study emphasizes the importance of the role of the community and the government in preserving local cultural heritage so that it is not displaced by foreign cultures, as well as the importance of instilling an awareness of love for local culture from an early age as a bulwark of national cultural resilience.

**Keywords**: influence of Arabization, development of traditional art, cultural acculturation

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari bermacam macam suku, adat, bahasa, dan agama. Keanekaragaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang dikagumi oleh bangsa lain. Namun dengan adanya kebhinekaan tersebut tak ayal sering terjadi perbedaan pemahaman. Meskipun demikian, sebagai warga negara yang baik sudah sepatutnya untuk saling menghormati perbedaan tersebut. Sejak usia dini kita sudah dibiasakan untuk mengenal kebudayaan yang ada di negara ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan cara melestarikan, mengembangkan dan memberdayakan kebudayaan tersebut. Adapun penanaman sikap dalam mencintai budaya merupakan salah satu nilai lama yang berfungsi untuk menghidupkan kebiasaan yang bersifat universal.

Indonesia yang kaya dengan berbagai macam suku ini memiliki ciri khas masing-masing. Ciri khas tersebut akan menunjukkan asal dan jati dirinya. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat kedaerahan masih sangat kental dengan adat tradisinya tersebut. Sebagai salah satu contoh ketika mereka menggunakan bahasa daerah, menggunakan kostum dan berberilaku dalam bermasyarakat masih mematuhi etika-etika yang berlaku di daerahnya tersebut. Hingga saat ini nilai tersebut sudah ada dan menjadi suatu kesadaran untuk diinternalisasi, namun kita sebagai warga negara belum sepenuhnya menyadari bagaimana nilai tersebut menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian membiasakan agar nilai tersebut menjadi sebuah perilaku. Dengan demikian sangat dibutuhkan penanaman sikap yang lebih matang agar terdoktrin oleh rasa *handarbeni* tanpa adanya sebuah keterpaksaan dari pihak manapun.

Pengaruh dan kebiasaan untuk mempertahankan tradisi perlahan mulai luntur karena sikap masyarakatnya yang kurang peduli terhadap kelestarian budayanya serta adanya pengaruh budaya asing. Mereka lebih tertarik dengan kebudayaan luar yang dianggap lebih baik dari kebudayaan kita. Budaya asing adalah budaya yang berasal dari negara atau wilayah lain yang memiliki perbedaan dalam hal nilai, norma, tradisi, dan praktik dengan budaya kedaerahan (Irmania, 2021; Azima et al., 2021).

Di era milenial ini segalanya dituntut serba canggih dan instan. Jika tidak waspada, hal tersebut akan mempengaruhi pola pikir generasi muda dan secara perlahan akan mulai meninggalkan adat tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Salah satu contoh misalnya di bidang seni tradisi. Saat ini terdapat beberapa peraturan dalam sebuah adat tradisi yang mulai hilang nilai pakemnya. Dengan adanya pengaruh globalisasi yang menyeluruh, para pelaku seni terkadang mulai melupakan nilai luhur yang sejatinya telah

menjadikan ciri khas bangsa ini. Di samping itu pengaruh budaya luar juga tak luput dari pengaruh akulturasi budaya.

Menurut beberapa pakar ilmuwan, akulturasi budaya memiliki makna sebagai berikut:

1. Istilah akulturasi berasal bahasa latin acculturate yang berarti "tumbuh dan berkembang bersama". Secara umum pengertian akulturasi adalah perpaduan antarbudaya yang pada akhirnya menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dan ciri khas dalam budaya tersebut. Pada umumnya akulturasi kebudayaan terjadi karena adanya unsur budaya yang baru dinilai dan dapat memberikan manfaat bagi kehidupan suatu masyarakat (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).
2. Konsep akulturasi menurut Kuntjaraningrat adalah suatu bentuk proses sosial yang timbul jika terdapat suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing (terjadi kontak budaya), unsur-unsur budaya asing lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan unsur-unsur kepribadian kebudayaan sendiri. Proses akulturasi ini sangat penting khususnya di daerah yang penduduknya plural (terdiri dari beragam suku, ras, agama, dan lain-lainnya) agar tercipta kehidupan yang harmonis dan dinamis. Di Indonesia pada umumnya lebih khusus pada Jawa proses akulturasi ini berlangsung cukup baik, misalnya akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal, budaya pra Islam dengan budaya Islam, budaya modern dengan budaya tradisional, masing-masing diterima dan mengalami akulturasi satu sama lain tanpa harus kehilangan identitasnya sendiri (Widiana, 2015).
3. Menurut Berry (2005), akulturasi adalah proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggota masing-masing kelompok etnik.

Saat ini masyarakat Indonesia mulai terpengaruh oleh kebudayaan luar yang berunsur kearab-araban. Salah satu contoh misalnya dalam bidang seni berbusana adat yang telah terkikis penggunaannya. Dengan adanya pengaruh arabisasi, tatanan kebudayaan yang ada di Indonesia mulai luntur. Namun yang harus disadari bahwa tidak ada aturan atau norma yang bersifat sebagai keharusan atau ketentuan yang bertentangan dengan gaya hidup yang "sama dan cocok" ini berlaku untuk semua orang. Budaya, pendapatan, umur, kemampuan fisik, lingkungan rumah dan lingkungan tempat kerja, struktur

keluarga akan menciptakan berbagai "gaya" dan kondisi kehidupan lebih menarik, dapat diterapkan dan diterima oleh khalayak umum (Mulyana, 2006).

Arabisasi merupakan suatu penyerapan bahasa asing yang berupa istilah atau pemaknaan kata yang berhubungan dengan adat, tradisi maupun budaya kearab-araban (Asmara, 2019). Memang tidak bisa disalahkan, agama merupakan sesuatu yang dogmatis dan tidak bisa diperbarui. Dengan adanya agama yang sudah konservatif tersebut terkadang akan berdampak pada satu kondisi. Sebagai contoh, dalam agama Islam terdapat peraturan bagi seorang muslim, misalnya cara berpakaian harus tertutup, tingkah lagu serba dibatasi. Pada akhirnya secara perlahan hal tersebut telah mempengaruhi cara penggunakan kostum dalam seni tradisi, sehingga akan terjadi benturan dan perbedaan pemikiran

Perbedaan tersebut seharusnya tidak dicampur-adukkan karena budaya selalu berkembang dan tergantung masyarakat pendukungnya. Sedangkan agama merupakan suatu sistem yang mengatur antara hubungan kepercayaan dan cara beribadah antara manusia dan Tuhan (Wikipedia, n.d.). Seiring berkembangnya zaman, gaya hidup masyarakat Indonesia memang mengalami banyak perubahan. Apalagi didukung dengan adanya kecanggihan teknologi yang dapat dijangkau dan diakses oleh siapapun. Perubahan nilai-nilai budaya dalam gaya hidup dan cara pandang masyarakat Indonesia menjadi semakin luas. Hal tersebut juga turut berperan dalam sebuah perubahan atau transformasi yang diikuti oleh perubahan nilai sistem lama menjadi nilai sistem baru dan diikuti oleh beragam cara yang mendukung dan bersifat kemajuan (Sachari & Sunarya, 2001).

Penelitian oleh Irmania (2021) membahas pengaruh kebudayaan asing, terutama budaya Arab, terhadap perubahan tradisi di Indonesia, yang menunjukkan bahwa banyak budaya lokal mulai terpengaruh oleh budaya asing, terutama dalam aspek sosial dan seni. Meskipun penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai dampak globalisasi dan akulturasi terhadap budaya lokal, penelitian ini tidak memberikan solusi konkret tentang bagaimana budaya lokal dapat dipertahankan di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Penelitian ini membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut yang membahas langkah-langkah pelestarian budaya lokal tanpa kehilangan elemen-elemen penting yang membuatnya khas. Sementara itu, Azima et al. (2021) fokus pada pengaruh arabisasi terhadap budaya Indonesia, terutama dalam hal seni dan busana adat. Penelitian ini menyoroti bagaimana budaya Arab mulai menggeser budaya lokal, namun kurang menyoroti pentingnya strategi pendidikan dan pelatihan untuk memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya lokal pada generasi muda. Penelitian ini membuka gap yang akan diisi

oleh penelitian ini, yang akan mengeksplorasi bagaimana penanaman sikap cinta budaya sejak dini melalui pendidikan dapat membantu memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh akulturasi budaya dan peran penanaman sikap terhadap pelestarian budaya lokal di Indonesia, terutama pada generasi muda. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan budaya dan penanaman sikap cinta budaya dapat mengurangi pengaruh budaya asing yang mengancam keberadaan budaya lokal. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan panduan bagi kebijakan pendidikan untuk memperkenalkan dan mengembangkan budaya lokal secara lebih efektif di sekolah-sekolah serta di masyarakat, sehingga dapat memperkuat identitas budaya Indonesia di tengah globalisasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau sering disebut dengan studi kepustakaan, yaitu suatu kegiatan penilitian dengan cara mengumpulkan data pustaka dari beberapa sumber yang kemudian diolah menjadi bahan dan sumber penelitian. Sedangkan pendekatan metodenya adalah menggunakan pendekatan studi kasus dan mengumpulkan data melalui metode kualitatif, sebagaimana yang dalam penjelasan Moleong (1995), yaitu sebuah metode dengan memberikan gambaran dan analisis yang mendalam dan sistematis tentang kondisi secara faktual mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang terjadi sehingga bisa diambil sebuah akumulasi dan kesimpulan dasar. Proses penelitian dalam studi kepustakaan adalah berkenaan dengan metode pengumpulan data-data pustaka, membaca, mencatat dan selanjutnya mengolah data menjadi sebuah penelitian (Zed, 2008).

Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer menurut Sugiyono (2012) merupakan sumber data pokok yang diperoleh langsung dari objek penelitian, sedangkan sumber data sekunder merupakan data-data tambahan yang dapat digunakan untuk menunjang sumber primer. Sumber data yang diperoleh berasal dari data-data tertulis sehingga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan dokumentasi, sedangkan untuk teknik analisisnya menggunakan teknik deskriptif analisis, yaitu dengan menceritakan atau menguraikan fenomena yang terjadi sekaligus menganalisis data yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Akulturasi, Agama, dan Budaya Lokal

#### *Akulturasi Budaya*

Dalam *KBBI*, akulturasi diartikan sebagai percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu atau saling memengaruhi. Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Antropologi mengemukakan bahwa: Akulturasi menurut Koentjaraningrat (2009) merupakan proses sosial yang terjadi bilamana suatu kelompok manusia dan suatu kebudayaan tertentu bertemu dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing, kemudian unsur kebudayaan asing tersebut lama kelamaan diterima dan dimasukkan kedalam kebudayaan sendiri akan tetapi tidak menghilangkan kepribadian dari unsur budayanya sendiri.

Senada dengan pengertian dari Koentjaraningrat, Akulturasi juga diartikan sebagai proses sosial di mana seseorang atau kelompok dari suatu budaya tertentu mengadopsi praktik dan nilai-nilai budaya lain yang berbeda, namun tetap mempertahankan budaya mereka sendiri. Dengan demikian, secara umum akulturasi dapat dimaknai sebagai perpaduan dua budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dari masing-masing budaya tersebut. Proses perpaduan dua budaya atau lebih tersebut saling bertemu dan berlangsung dalam waktu yang lama sehingga lama kelamaan saling memberi pengaruh.

Biasanya proses akulturasi terjadi pada kelompok minoritas yang mengadopsi budaya dari kelompok mayoritas, akan tetapi ini bukan jaminan karena bisa juga terjadi sebaliknya yaitu kelompok masyarakat mayoritas yang mentransfer unsur budaya dari masyarakat minoritas karena adanya intensitas interaksi di tingkat individu dan kelompok, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui berbagai media. Ciri-ciri utama terjadinya akulturasi budaya adalah ketika kebudayaan luar (asing)

### Arabisasi Menjadi Sebuah Alibi Bagi Sebagian Masyarakat Fanatik

Saat ini di Indonesia banyak terjadi problema yang mengundang perhatian khalayak dunia. Sebagai contoh ialah tindakan penghancuran patung yang terjadi di beberapa daerah. Menurut beberapa kaum fanatik patung-patung tersebut dianggap menyamai ciptaan Tuhan. Dengan keranjingan dan tanpa ampun mereka membabi buta meluluh lantakkan patung-patung tersebut. Sayangnya pemahaman kolot tersebut banyak ditumpangi oleh segelintir oknum yang memiliki tujuan tertentu. Mereka hanya ingin memecah belah rasa persatuan masyarakat yang sudah terbangun sejak lama. Contoh lain misalnya yang terjadi dalam dunia seni pertunjukan. Dalam suatu pertunjukan seni

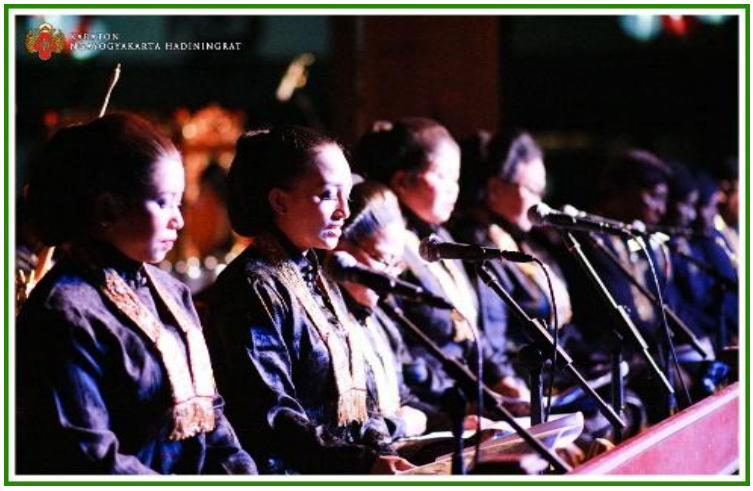
tentunya tidak terlepas dari pemakaian kostum. Kostum merupakan unsur pokok dalam sebuah pertunjukan seni tradisi, apalagi dalam sebuah pertunjukan seni tari maupun wayang kulit. Pernak- pernik yang menjadi pelengkap dalam kostum sebenarnya mermiliki nilai filosofi yang sangat tinggi. kostum selalu disesuaikan dengan tema tarian dan sesuai dengan kearifan lokal daerah masing-masing.

Saat ini kostum tari maupun rias busana pesinden telah banyak dipadukan dengan kerudung atau hijab serta penggunaan manset sebagai lapisan penutup badan. Akulturasi dua budaya yang saling berlawanan tersebut selalu mengundang kontroversi. Di mata para seniman dan budayawan hal tersebut menjadi penyebab ketidakharmonisan bahkan dianggap sebagai pemaksaan terhadap nilai luhur dan estetika budaya ketimuran.

Alih-alih ingin mendapat anggapan sopan dan kearab-araban namun pada kenyataannya malah menjadi sebuah sorotan dan bahan pergunjingan. Saat ini banyak para pesinden dan penyanyi campur sari yang menggunakan kebaya dengan beberapa bagian tubuhnya terlihat atau dengan menggunakan kostum transparan dan dipadukan dengan kerudung yang kurang tertutup dan kurang jelas konsepnya. Terlebih kebanyakan dari pesinden dan penyanyi tersebut menampilkan sajian yang kurang sesuai dengan kaidah ketimuran. Ada beberapa pesinden yang menggunakan kostum tertutup namun cara menampilkan sajiannya tidak beretika, seperti dengan menonjolkan goyangan yang *over* dan terkesan fulgar.



**Gambar 1. Pesinden dengan kelengkapan kostum menggunakan selendang (gaya klasik, modern)**
(Sumber: Koleksi pribadi Titik Samiarsih)




**Gambar 2. Pesinden Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.**
(Suber: https://www.kratonjogja.id/figur/12-nyi-mas-bekel-larasati-sinden-muda-yang-terus-belajar-dan-berbagi/)



**Gambar 3. Pesinden dengan kelengkapan kostum menggunakan kerudung.**
(Sumber: https://infopublik.id/galeri/foto/detail/155356?show=)

Hal lain misalnya pada penari jaipongan. Mereka dirias dengan menggunakan kelengkapan kostum yang mengandung unsur kearab-araban, namun sangat tidak sesuai dengan gerakan pada tarian Sunda. Dalam tarian jaipongan (gaya Sunda) terdapat beberapa unsur gerak seperti seni pencak silat dan mempunyai sifat yang lebih maskulin. Ada pula gerakan-gerakan yang erotis seperti gerakan menggoyangkan pinggul, mengangkat kaki, menendang melompat dan lain sebagainya. Sedangkan pada saat mereka menggunakan kostum yang mengandung unsur kearab-araban maka gerakan tari akan menjadi tidak bebas, tidak sesuai dengan identitas tari dan dapat mengurangi

nilai estetika dalam berkostum. Dengan keadaan yang demikian gerakan tari jaiponganpun mulai diperhalus serta tidak lagi memasukkan unsur pakem.



**Gambar 4. Kostum Tari Jaipong**
(gaya baru) yang sesuai pakem.
(Sumber: https://www.pinterest.com/pin/504543964504339459/)



**Gambar 5. Kostum Tari Jaipong Klasik dan sesuai pakem.**
(Sumber: https://mapelweb.com/tarijaipong/)



**Gambar 6. Kostum Tari Golek Ayun-ayun Gaya Yogyakarta.**
(Sumber: https://www.historia.id/article/menengok-cerita-dalam-tari-golek-ayun-ayun-vqz7b)

Bentuk visualisasi tersebut sangat tidak nyaman secara estetis dan terkesan seperti sesuatu hal yang dipaksakan. Contoh lainnya terjadi di bidang seni musik tradisi seperti gamelan. Banyak kaum fanatik yang anti terhadap alat musik ini. Rasa takjub dan sikap fanatik yang timbul karena unsur manusia sendiri inilah yang sebenarnya membatasi pemikirannya. Akal sebagai entitas tertinggi pada manusia, namun mereka sendirilah yang tidak bisa memikir dengan nalar tentang suatu hal yang berhubungan dengan keindahan, kehebatan dan hal-hal luar biasa lainnya. Secara otomatis hal demikian akan menimbulkan ketakjuban dan pendapat yang menguntungkan sepihak dan pada akhirnya akan menjerumuskan mereka pada kesesatan (Universitas Yudharta, n.d.).

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam suku dan kebudayaan tentu sudah memiliki ciri khas tersendiri yang mencerminkan sifat daerahnya masing-masing. Ciri khas demikian tersebut membuat negara kita semakin dihormati dan disegani oleh negara lain. Namun keberadaan tersebut sering kali membuat kita lebih mudah untuk diadu domba oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Di sisi lain banyak negara tetangga yang iri dengan kekayaan budaya Indonesia. Proses arabisasi yang masuk ke Negara Indonesia semakin lama akan berdampak negatif bagi beberapa kalangan seni dan budaya. Kelangsungan kehidupan masyarakatnya yang memiliki berbagai macam kekayaan tradisi pada akhirnya akan tergeser oleh budaya lain. Meski hal tersebut bukan merupakan suatu pelarangan namun proses arabisasi dalam regulasi tersebut juga akan mempengaruhi beberapa kebijakan publik terhadap hak-hak masyarakat yang dianggap sebagai kaum minoritas.



**Gambar 7. Kostum Tari Jaipong dengan menggunakan kerudung (yang telah mengalami akulturasi budaya arabisasi)**
(Sumber: https://www.ilmusiana.com/2019/07/tari-jaipong-berasal-dari-daerah-jawa.html)

**Dampak Negatif Dan Positif Bagi Masyarakat**

***Dampak Positif***

Pengaruh akulturasi budaya ini tentu memiliki dampak positif bagi masyarakat di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pola pikir Masyarakat menjadi berkembang

   Percampuran budaya oleh karena campur tangan negara lain dapat memengaruhi pola pikir masyarakat, misalnya menjadi lebih modern. Dengan demikian juga akan mempengaruhi kebiasaan dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Perkembangan Teknologi

   Dengan adanya perkembangan teknologi maka keberadaan seni tradisi juga akan lebih dikenal oleh Masyarakat luas (Bobo Grid, 2019).

***Dampak Negatif***

1. Penyebaran informasi dan trend arabisasi sebagai justice sebuah religi

   Saat ini penduduk di Indonesia mayoritas menganut agama muslim. Dengan adanya pengaruh budaya dan kurabfnya informasi yang akurat, terkadang Masyarakat sering kali menyalah artikan antara budaya dan sebuah ajaran dalam beragama.

   Konsep arabisasi ini dilakukan secara terpola dan terstruktur, bukan hanya berdasarkan kepercayaan. Akibatnya, tidak masuk akal jika unsur-unsur arabisasi ini secara otomatis akan dikaitkan dengan penggunaan Islam. Bagi Sebagian Masyarakat yang kurang faham dan tidak mempelajari sejarah, membedakan antara Islam dan Arab memang sangat sulit. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa apa pun yang ada di Arab sering dianggap sebagai sebuah aturan Islam. Adanya arabisasi tidak berarti segera menolak apa yang berasal dari Arab; sebaliknya, Masyarakat harus pandai merespon dan harus mengubah pemikiran supaya tidak menjadi bagian dari klaim kepercayaan (Maryam et al., 2009).
2. Dengan adanya proses akulturasi budaya pada khususnya budaya arab ini akan mempengaruhi sebagian masyarakat akan ketidak pedulian keberadaan seni tradisi.
3. Terjadi perubahan mentalitas pada masyarakat, hilangnya rasa malu dan kurang peduli, serta keahlian masyarakat. Misalnya adanya persamaan hak dan tanggung jawab wanita dan pria dalam berbagai bidang, khususnya di bidang seni tradisi (Pelayananpublik.id, 2019).

## Upaya Melestarikan Seni Tradisi Dalam Penggunaan Kostum Tradisional

Kebiasaan dalam mengenakan busana tradisional secara tersirat sebenarnya telah disepakati oleh masyarakat yang ada di Indonesia. Menurut Jean Baudrillard, cara memahami perubahan gaya berpakaian masyarakat di era modern ini, sangat dipengaruhi oleh adanya perkembangan media sosial dan tren fashion global. Teori Baudrillard tersebut menyoroti bagaimana konsumsi dalam masyarakat modern tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan praktis saja, takan tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan status sosial, identitas, dan afiliasi budaya. Dalam teori tersebut menekankan bahwa dalam masyarakat konsumsi, barang-barang yang dikonsumsi tersebut bukan hanya sekadar alat untuk memenuhi kebutuhan fisik, akan tetapi juga menjadi simbol dan tanda untuk menyampaikan pesan-pesan kompleks tentang identitas dan status sosial seseorang (Baudrillard, 2018).

Upaya yang dilakukan untuk pelestarian tersebut tentunya tidak terlepas dari peran pemerintah maupun masyarakatnya sendiri. Misalnya di kalangan pemerintah dapat melakukan sosialisasi melalui media-media social, datang ke berbagai instansi masyarakat untuk memperkenalkan macam-macam busana adat yang ada di nusantara, atau dengan melakukan ajakan agar di setiap hari besar nasional masyarakat diwajibkan untuk menggunakan busana adat kedaerahan.

Sedangkan di lingkungan terkecil dapat dimulai dari keluarga terlebih dahulu. Misalnya dapat memperkenalkan busana tradisional dengan cara budaya lisan atau dengan membuka situs di webb dan dpat mempelajari bagaimana cara menggunakan busana adat, bagaimana bentuk dan macamnya. Kemudian di lingkungan Masyarakat dapat diselenggarakan berbagai macam perlombaan dengan unsur penggunaan busana tradisional. Kesadaran-kesadaran tersebut sebaiknya mulai dibangun dan dibiasakan sejak dini. Dengan demikian maka generasi penerus bangsa tidak akan kehilangan jati dirinya.

## KESIMPULAN

Sebagai warga negara yang baik sudah kewajiban kita untuk menjaga dan melestarikan adat tradisi warisan nenek moyang. Sebagai warga Negara yang baik sudah kewajiban kita untuk menjaga dan melestarikan adat tradisi tersebut. Sebisa mungkin kita harus menularkan serta memberikan pengetahuan tentang adat tradisi tersebut kepada generasi berikutnya dan sedini mungkin. Hal sekecil apapun bisa kita mulai dari lingkungan keluarga. Apabila lingkungan keluarga sudah mulai diperkenalkan dan dibiasakan

mengenali seni budaya yang ada di seluruh nusantara maka kebudayaan Negara Indonesia ini tidak akan mudah tergeser atau bahkan dikuasai oleh Negara lain. Penanaman sikap cinta tanah air memang harus ditanamkan sejak dini. Sikap tersebut pada akhirnya akan membentuk mental dan karakter bangsa. Sebuah bangsa yang beradab dan berprinsip diharapkan agar lebih disegani dan dihargai oleh negara lain. Keberadaan seni tradisi yang berasal dari tiap daerah di Indonesia akan menjadi salah satu pondasi dan ciri khas untuk kemajuan bangsa. Kerjasama yang baik antara masyarakat dan pemerintah terkait tentunya akan memperkuat keberadaan seni tradisi.

## REFERENSI


Asmara, H. D. (2019). Arabisasi (ta'rib) istilah-istilah ilmiah dalam buku pelajaran biologi kelas 3 SMA. *Arabic Literature for Academic Zealots*, 7(02), 87-98.

Azima, F., Sari, Y., & Rahman, A. (2021). Pengaruh arabisasi terhadap budaya Indonesia dalam aspek seni dan busana adat. *Jurnal Sosial Budaya*, 15(2), 45-62.

Baudrillard, J. (2018). *Masyarakat konsumsi*. Kreasi Wacana.

Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697-712.

Bobo Grid. (2019, Juli 26). Dampak positif dan negatif adanya akulturasi budaya di Indonesia. https://bobo.grid.id/read/082901926/dampak-positif-dan-negatif-adanya-akulturasi-budaya-di-indonesia?page=2

Historia. (n.d.). Menengok cerita dalam tari golek ayun-ayun. https://www.historia.id/article/menengok-cerita-dalam-tari-golek-ayun-ayun-vqz7b

Ilmusiana. (2019, Juli). Tari jaipong berasal dari daerah Jawa Barat. https://www.ilmusiana.com/2019/07/tari-jaipong-berasal-dari-daerah-jawa.html

Info Publik. (n.d.). Galeri foto. https://infopublik.id/galeri/foto/detail/155356?show=

Irmania, E. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 148-160.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.

Kraton Jogja. (n.d.). Nyi Mas Bekel Larasati, sinden muda yang terus belajar dan berbagi. https://www.kratonjogja.id/figur/12-nyi-mas-bekel-larasati-sinden-muda-yang-terus-belajar-dan-berbagi/

Mapel Web. (n.d.). Tari jaipong. https://mapelweb.com/tari-jaipong/

Maryam, S., Sodiqin, A., Abdurrahman, D., Herawati, Muhsin, I., Firdaus, I., Latifah, Z., Wildan, M., & Sya'roni, M. A. M. (2009). *Sejarah peradaban Islam: Dari masa klasik hingga modern* (3rd ed.). LESFI.

Moleong, L. J. (1995). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2006). *Komunikasi antarbudaya: Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Remaja Rosdakarya.

Pelayananpublik.id. (2019, Juli 26). Arti akulturasi, penyebab, contoh dan dampaknya bagi individu dan sosial. https://pelayananpublik.id/2019/07/26/arti-akulturasi-penyebab-contoh-dan-dampaknya-bagi-individu-dan-sosial/

Pinterest. (n.d.). Kostum tari jaipong. https://www.pinterest.com/pin/504543964504339459/

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Akulturasi kebudayaan pada masyarakat di wilayah 3T: Peran PKBM terhadap perubahan sosial budaya masyarakat*. Balitbang Kemendikbud.

Sachari, A., & Sunarya, Y. (2001). *Sejarah dan perkembangan desain dan dunia kesenirupaan di Indonesia*. ITB.

Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.

Universitas Yudharta. (n.d.). *Fanatisme dalam perspektif Islam*. http://yudharta.ac.id

Widiana, N. (2015). Akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi "nyumpet" di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(2), 294-295.

Wikipedia. (n.d.). Agama. http://id.m.wikipedia.org/wiki/Agama

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.